

BAB II

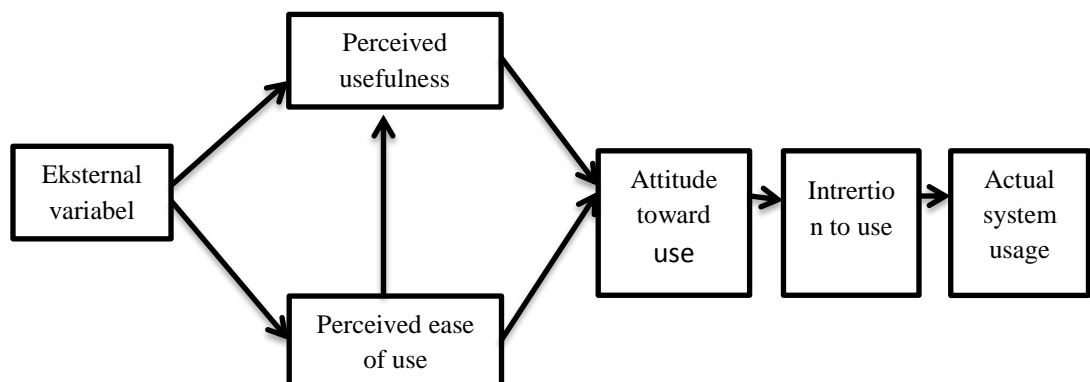
LANDASAN TEORI

1.1 Technology Acceptance Model (TAM)

Merupakan suatu teori adaptasi dari *theory reasoned action* (TRA) yang secara khusus di ajukan pada model tingkat penerimaan penggunaan teknologi. Alasan studi menggunakan TAM sebagai dasar teorinya adalah untuk menjelaskan indikator apa saja yang dapat menentukan tingkat penerimaan teknologi, serta bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku penggunaan akhir sebuah teknologi. Tujuan lain dari konsep adalah untuk memberikan dasar dalam menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan pengguna Nindyastuti, (2014).

TAM menganggap bahwa 2 keyakinan individual, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*, di singkat PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*, di singkat PEOU), adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku penerimaan computer. Lebih lanjut Davis, et al, (1989) dalam Nindyastuti (2014) mengimplementasikan konsep model konseptual TAM kedalam praktik, yang menunjukkan hasil tingkat minat dan penerimaan seorang terhadap sistem informasi atau teknologi.

Gambar 2.1 Teori TAM



Sumber: Davis et al (1989) dalam Nindyastuti (2014)

Gambar di atas menjelaskan bahwa TAM di susun oleh variabel utama yaitu persepsi penggunaan dan kemudahan penggunaan. Persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) mengarahkan pada kepercayaan individu yang secara positif atau negative meningkatkan kinerja melalui penggunaan teknologi atau sistem informasi. Persepsi kemudahan (*perceived easy of use*) mengarahkan pada kemudahan dari para pengguna dalam mempelajari secara individu bagaimana proses mengoperasikan suatu teknologi atau sistem informasi Nindyastuti, (2014)

2.2 Adaptive Structuration Theory (AST)

Adaptive structuration theory merupakan sebuah teori yang di kembangkan oleh Mashall Schoot Poole seorang professor komunikasi di salah satu universitas di texas pada tahun 1994. AST di kembangkan dengan menyajikan suatu kerangka teoritis yang bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana teknologi di gunakan secara luas Dwling, (2009) dalam Nindyastuti (2014).

AST yang merupakan hasil dari interaksi dari berbagai aspek menjadi landasan bahwa kompetensi, kualitas sistem dan kualitas informasi memiliki hubungan dalam proses penilaian seberapa efektif sistem *e-audit* yang telah di terapkan. Interaksi dari kemajuan teknologi, menuntut adanya pembaharuan dan perbaikan atas kualitas sistem yang di terapkan maupun kualitas informasi yang akan di hasilkan berdasarkan sistem tersebut sebagai syarat mencapai tujuan efektifitas atas sistem *e-audit*. Pada aspek lingkungan organisasi menjelaskan bahwa BPK mempunyai suatu tuntutan kepada para pemeriksa bahwa setiap pemeriksa BPK harus memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemeriksa, AST juga bisa di jadikan landasan bahwa temuan audit dapat di jadikan sebuah hasil interaksi antara teknologi, lingkungan organisasi dan tekanan normatif yang berupa pelanggaran yang harus segera di perbaiki untuk mencapai tujuan pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

2.3 Audit

Konrath (2002) mendefinisikan auditing sebagai “ suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut Agoes, (2017).

Agoes, (2017) jenis-jenis audit di tinjau dari luasnya pemeriksaan dapat dibedakan atas :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan yang umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Jenis-jenis pendapat akuntan Agoes, (2017)

Menurut SA 700 (IAPI, 700) dan SA 705 (IAPI, 705) yang berlaku untuk audit atas laporan keuangan tahun 2013, opini auditor dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Opini tanpa modifikasi (*Unmodified Opinion*)
2. Opini dengan modifikasian (*Modified Opinion*)

Opini dengan modifikasi di berikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah di susun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (SAK ETAP/SAK berbasis IFRS).

- a. Opini dengan modifikasian di berikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak bebas dari (mengandung) salah saji material.
- b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup (*sufficient*) dan tepat (*appropriate*) untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material 9 halaman ini di atur dalam SA 705).

Opini dengan modifikasian: suatu opini wajar dengan pengecualian, suatu opini tidak wajar, atau suatu opini tidak menyatakan pendapat.

Terdapat 3 jenis modifikasi terhadap opini auditor:

1. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*).

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan, atau
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

2. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

3. Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer opinion*).

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

2.4 E-Audit

E-Audit merupakan sebuah sistem informasi yang mendukung sinergi antara sistem informasi internal BPK (*E-BPK*) dengan sistem informasi internal milik entitas pemeriksa (*E-Auditee*). Dari sinergi ini di harapkan akan terbentuk sebuah “komunikasi” data secara online anatara *E-BPK* dengan *E-AUDITEE* yang secara sistmatis membentuk pusat dana pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. latif, (2012)

sistem *e-audit* yang di laksanakan oleh BPK RI memiliki empat komponen utama, antara lain:

1. Komponen penyajian informasi dan korespondensi.

Data sesuai dengan alur proses yang telah di definisikan oleh sistem. Komponen ini berfungsi sebagai jembatan antara aplikasi dengan data base tidak berhubungan secara langsung.

2. Pusat data.

Merupakan pusat pengumpulan dan pengelolaan data mentah atau data olahan dari suatu entitas yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Pusat data terdiri dari 3 unsur yaitu:

- a. *BPK data service*, di gunakan untuk pengelolaan data elektronik pada pusat data entitas ke pusat data BPK melalui saluran komunikasi yang di sepakati bersama
- b. *Data warehouse*, terdiri dari database dan fungsi-fungsi perancangan struktur data pelaporan dan penyajian data analisis sebagai data pendukung dalam pengambilan keputusan.
- c. *Data quality manajemen*, terdiri dari beberapa fitur yang dapat melakukan standarisasi data dari berbagai sumber. Fitur ini bertujuan untuk

mengidentifikasi duplikasi dengan berbagai tingkat kemiripan, memberikan saran atau pemilihan data yang di anggap paling akurat.

3. Master agen konsolidator dan agen konsolidator.

Komponen ini merupakan sepasang aplikasi yang berfungsi sebagai ETL (*extract, transform, load*) dari sumber data yang ada di database entitas ke pusat data BPK.

4. Dokument manajemen

Dokument manajemen merupakan sistem yang memproses dokumen non elektronik pemeriksaan seperti hard copy laporan keuangan menjadi menjadi dokumen elektronik serta mengelola data elektronik kegiatan pelaksanaan pemeriksaan, termasuk kertas kerja pemeriksaan. dokumen manajemen meliputi penyimpangan, penomoran, publikasi, pengarsipan dokumen elektronik

2.5 kompetensi pemeriksa

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang di cirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut Wibowo, (2016).

Kompetensi pemeriksa merupakan hal yang sangat penting untuk di miliki oleh seorang auditor untuk memeriksa laporan keuangan *auditee* berbasis sistem. Agar dapat mencapai efektifitas dalam menghasilkan laporan pemeriksaan keuangan yang andal, dan berkualitas di butuhkan kompetensi pemeriksa dalam penerapan sistem *e-audit*.

2.6 Kualitas Sistem Informasi

Kualitas sistem informasi menurut DeLone dan Mclean Dalam wardhana, (2015) kualitas sistem berarti fokus pada performa sistem yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan dan prosedur yang dapat menyediakan informasi yang di butuhkan oleh pengguna yang terdiri dari kemudahan untuk di gunakan, kemudahan untuk di akses dan keandalan sistem.

Menurut DeLone dan Mclean dalam Wardana, (2015) Kualitas sistem informasi di bagi menjadi tiga dimensi yaitu :

1. Fleksibilitas (*flexibility*)

Fleksibilitas suatu sistem informasi menunjukkan bahwa sistem yang di terapkan memiliki kualitas yang baik. Fleksibilitas yang di maksud adalah kemampuan sistem informasi dalam melakukan perubahan-perubahan yang kaitannya dengan memenuhi kebutuhan pengguna.

2. Kemudahan penggunaan (*Easy To Use*)

Sistem informasi dapat di katakan berkualitas jika sistem tersebut di rancang untuk memenuhi kepuasan pengguna melalui kemudahan dalam penggunaan sistem informasi tersebut.

3. Keandalan sistem (*Reliability*)

Sistem informasi yang berkualitas adalah sistem informasi yang dapat di andalkan. Jika sistem informasi tersebut dapat di andalkan maka sistem informasi tersebut layak di gunakan. Keandalan sistem informasi dalam konteks ini adalah ketahanan sistem informasi dari kerusakan dan kesalahan.

2.7 Temuan audit

Temuan audit BPK merupakan kasus-kasus yang di temukan BPK terhadap laporan keuangan atas pelanggaran yang di lakukan suatu daerah terhadap ketentuan pengendalian intern maupun terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Semakin banyak pelanggaran yang di lakukan oleh sebuah lembaga menggambarkan semakin buruknya kinerja lembaga tersebut.

Temuan audit dapat menggambarkan sebuah kesesuaian ataupun ketidaksesuaian merupakan penyimpangan yang di temukan berdasarkan bukti obyektif atas kriteria audit yang telah di tetapkan sebelumnya. Pemeriksa bertugas untuk memeriksa dan menetapkan kriteria pelanggaran serta rekomendasi untuk tindakan perbaikan.

Terdapat 3 jenis ketidaksesuaian dalam temuan audit, yaitu :

1. Major

Suatu temuan audit yang tidak sesuai dengan kriteria yang seharusnya di lakukan. Temuan audit ini harus segera di lakukan perbaikan.

2. Minor

Suatu temuan audit yang berasal dari inkonsistensi dalam pelaksanaan prosedur akuntansi. Pada temuan audit minor, di tetapkan batas waktu untuk di lakukan perbaikan.

3. Observasi

Suatu temuan audit yang tidak termasuk persyaratan prosedur akuntansi namun sebaiknya di laksanakan. Dalam temuan ini, pemeriksa akan memberikan rekomendasi sebagai usulan peningkatan.

2.8 Persepsi Kemudahan (*Perceived Easy To Use*)

Merupakan suatu keyakinan dari seseorang bahwa menggunakan sistem itu mudah, penggunaan sistem (*actual system usage*) sangat di pengaruhi oleh keinginan untuk menggunakan (*behavioral intentions toward usage*) dan persepsi kemudahan akan suatu sistem untuk di gunakan, dapat mempengaruhi tingkat penerimaan penggunaan sistem (pemeriksa BPK) terhadap sistem *e-audit* Nindyastuti, (2014)

Persepsi pengguna terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi di pengaruhi beberapa faktor :

1. Faktor pertama berfokus pada teknologi itu sendiri, contohnya pengalaman pengguna terhadap penggunaan teknologi yang sejenis.
2. Faktor kedua adalah reputasi akan teknologi tersebut yang di peroleh oleh pengguna. Reputasi yang baik yang di dengar oleh pengguna akan mendorong keyakinan pengguna terhadap kemudahan penggunaan teknologi tersebut.
3. Faktor ketiga yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan menggunakan teknologi adalah tersedianya mekanisme pendukung yang handal Istiarni, (2014).

2.9 persepsi manfaat.

Menurut Istiarni, (2014) Persepsi manfaat adalah tingkatan dimana pengguna percaya, bahwa dengan menggunakan teknologi atau sistem akan meningkatkan kinerja mereka dalam bekerja. Persepsi pengguna terhadap manfaat teknologi dapat di ukur dari beberapa faktor sebagai berikut :

1. Kegunaan, meliputi beberapa dimensi ukuran yaitu menjadikan pekerjaan itu mudah, bermanfaat, dan dapat menambah produktivitas.
2. Efektifitas, meliputi beberapa dimensi ukuran yaitu dapat mempertimbangi efektifitas serta dapat mengembangkan kinerja pekerjaan.

2.10 Kualitas informasi

Ketika pengembang sistem mendefinisikan output yang di berikan oleh prosesor informasi, mereka akan mempertimbangkan empat dimensi dasar informasi, keempat dimensi yang di inginkan ini akan dapat menambah nilai dari informasi tersebut.

1. Relevansi, informasi memiliki relevansi jika informasi tersebut berhubungan dengan masalah yang sedang di hadapi.
2. Akurasi. idealnya, seluruh informasi harusnya akurat. Akan tetapi, fitur-fitur yang memberikan kontribusi kepada tingkat akurasi sistem akan menambah biaya dari sistem tersebut. Aplikasi-aplikasi lainnya seperti peramalan ekonomi jangka panjang, dan laporan-laporan statistik, seringkali masih tetap bermanfaat meskipun data yang di pergunakan kurang dari 100 persen akurat.
3. Ketepatan waktu
Informasi hendaknya tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum situasi yang genting berkembang atau hilangnya peluang yang ada.
4. Kelengkapan Para pengguna hendaknya dapat memperoleh informasi yang menyajikan suatu gambaran lengkap atas suatu masalah tertentu atau solusinya.

2.11 Penelitian Terdahulu

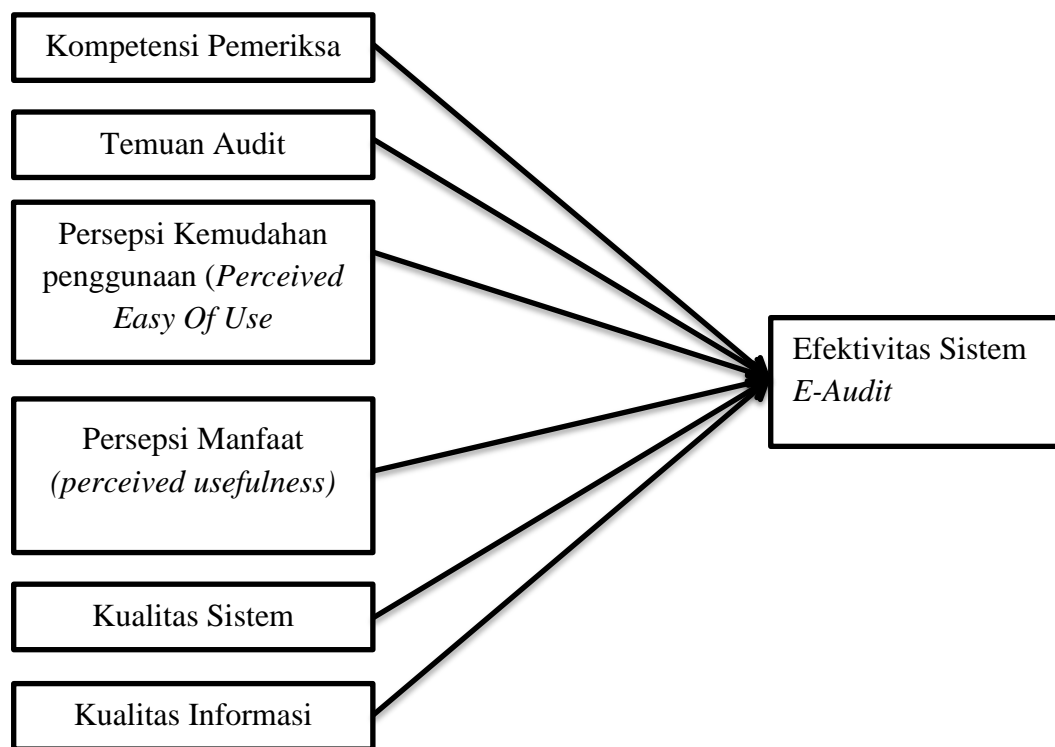
No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
----	----------	-------	--------	------------------

		Penelitian	Penelitian	
1	DEWI NINDYASTUTI	Faktor-faktor efektifitas sistem E- AUDIT	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel temuan audit, persepsi kemudahan, persepsi manfaat, kualitas system, serta kualitas system informasi dengan efektifitas sistem E-AUDIT. Sedangkan kompetensi pemeriksa tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap efektifitas sistem E-AUDIT.
2	NURROCHMAN , dkk (2012)	Mewujudkan <i>sustainability</i> sistem E- AUDIT	Structural equation modeling (SEM) Smart PLS Versi 2.0	Kelima variabel (leadership, culture and climate, capabilities, motivation, innovation and learning) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelangsungan sistem informasi E-AUDIT.

2.12 Kerangka pemikiran

Gambar 2.2

Kerangka pemikiran



2.13 Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.13.1 kompetensi Pemeriksa

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang di cirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut Wibowo, (2016).

Kompetensi pemeriksa merupakan hal yang sangat penting untuk di miliki oleh seorang auditor untuk memeriksa laporan keuangan *auditee* berbasis sistem. Agar dapat mencapai efektifitas dalam menghasilkan laporan pemeriksaan keuangan yang andal, dan berkualitas di butuhkan kompetensi pemeriksa dalam penerapan sistem *e-audit*.

Nindyastuti (2014) melakukan penelitian dengan variabel kompetensi pemeriksa dengan hasil tidak adanya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap efektifitas *E-AUDIT*.

H1 : Terdapat hubungan antara variabel kompetensi pemeriksa dengan efektifitas sistem *E-AUDIT*

2.13.2 Temuan Audit

Temuan audit menandakan adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan suatu entitas, semakin banyak temuan audit akan menggambarkan entitas tersebut memiliki kinerja keuangan yang buruk karna semakin banyak temuan audit akan semakin besar tingkat matrealitasnya. Semakin banyak kecurangan yang terungkap dari sistem *e-audit*, maka sistem tersebut dapat dikatakan semakin efektif dalam menemukan penyalahgunaan wewenang atas keuangan Negara.

Nindyastuti, (2014) melakukan penelitian dengan variabel temuan audit dengan hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas *e-audit*.

H2 : Terdapat hubungan antara variabel temuan audit dengan efektifitas sistem *E-AUDIT*

2.13.3 Persepsi kemudahan pengguna (*Perceived easy of use*)

Merupakan suatu keyakinan dari seseorang bahwa menggunakan sistem itu mudah, penggunaan sistem (*Actual system usage*) sangat di pengaruhi oleh keinginan untuk menggunakan (*Behavioral intentions toward usage*) dan persepsi kemudahan akan suatu sistem untuk di gunakan, dapat mempengaruhi tingkat penerimaan penggunaan sistem (pemeriksa BPK) terhadap sistem *e-audit*.

Nindyastuti (2014) melakukan penelitian dengan variabel persepsi kemudahan pengguna dengan hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas *E-AUDIT*.

H3 : Terdapat hubungan antara variabel persepsi kemudahan pengguna dengan efektifitas sistem *E-AUDIT*.

2.13.4 Persepsi Manfaat

Menurut Istiarni, (2014) Persepsi manfaat adalah tingkatan dimana pengguna percaya, bahwa dengan menggunakan teknologi atau sistem akan meningkatkan kinerja mereka dalam bekerja. Nindyastuti (2014) melakukan penelitian dengan variabel persepsi manfaat dengan hasil terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektifitas *E-AUDIT*.

H4 : Terdapat hubungan antara variabel persepsi Manfaat dengan efektifitas sistem *E-AUDIT*.

2.13.5 Kualitas Sistem

Kualitas sistem informasi menurut DeLone dan Mclean dalam Wardhana (2015) kualitas sistem berarti fokus pada performa sistem yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan dan prosedur yang dapat menyediakan informasi yang di butuhkan oleh pengguna yang terdiri dari kemudahan untuk di gunakan, kemudahan untuk di akses dan keandalan sistem.

Nindyastuti (2014) melakukan penelitian dengan variabel kualitas sistem dengan hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas *E-AUDIT*.

H5 : Terdapat hubungan antara variabel kualitas sistem dengan efektifitas sistem *E-AUDIT*.

2.13.6 Kualitas Informasi

Ketika pengembang sistem mendefinisikan output yang di berikan oleh prosesor informasi, mereka akan mempertimbangkan empat dimensi dasar informasi, keempat dimensi yang di inginkan ini akan dapat menambah nilai dari informasi tersebut. Keempat dimensi dasar informasi adalah relevansi, akurasi, ketepatan waktu, kelengkapan.

Nindyastuti (2014) melakukan penelitian dengan variabel kualitas informasi dengan hasil terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektifitas *E-AUDIT*.

H6 : Terdapat hubungan antara variabel kualitas informasi dengan efektifitas sistem *E-AUDIT*